

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi yang saat ini mengharuskan setiap orang mendapatkan akses informasi yang diinginkannya. Agar perkembangan informasi yang ada dapat diperoleh oleh setiap orang, maka perlu adanya minat dan kemampuan membaca dari setiap individu. Oleh karena itu, dalam hal ini minat dan kemampuan membaca menjadi sangat penting. Bangsa yang maju umumnya adalah bangsa yang masyarakatnya gemar membaca, seperti bangsa Jepang, Amerika dan beberapa negara Eropa lainnya.

Di abad modern ini seharusnya kita tidak perlu berteori tentang rendahnya minat baca, baik yang berhubungan dengan pembebasan pajak, gaya hidup, sikap masyarakat, daya beli dan variabel penyertainya. Namun mengkondisikan minat baca memang harus dilakukan, jika bangsa kita ingin turut serta dalam kancah persaingan dunia. Bangsa yang memiliki informasi dialah yang berkuasa. Pendidikan selalu berkaitan dengan kegiatan belajar. Belajar selalu identik dengan membaca. Membaca selalu berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan.¹ Budaya membaca masih menjadi persoalan di Indonesia. Tulisan di surat kabar dan tayangan iklan layanan masyarakat di televisi pada intinya menyuarakan keprihatinan

¹ Lina Khoerunnisa, "Analisa Penyebab Rendahnya Minat Baca dan Upaya Menumbuhkembangkan Minat baca", 2010, (<http://www.pemustaka.com> .diakses tanggal 16 Agustus 2010)

terhadap minat membaca anak-anak yang masih rendah. Padahal masalah minat membaca merupakan persoalan yang penting dalam dunia pendidikan².

Minat baca selama ini menjadi salah satu masalah besar bagi bangsa Indonesia. Betapa tidak, saat ini minat baca masyarakat Indonesia termasuk yang terendah di Asia. Indonesia hanya unggul di atas Kamboja dan Laos. Padahal semakin rendah kebiasaan membaca, penyakit kebodohan dan kemiskinan akan berpotensi mengancam kemajuan dan eksistensi bangsa ini. Parahnya lagi, rendahnya minat baca bukan hanya terjadi pada masyarakat umum, di SD, SMP, SMA, bahkan di perguruan tinggi pun minat baca mahasiswa sangat rendah. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kondisi di Jepang. Anak Indonesia tak dibiasakan menyukai bacaan. Budaya lisanlah yang lebih dulu mengakar melalui penyampaian dongeng dari orang tua sehingga anak Indonesia terbiasa mendengar.³

Ketua Komnas Perlindungan Anak Seto Mulyadi menilai minat baca di kalangan anak-anak dewasa ini mulai berkurang akibat pengaruh perkembangan teknologi. Anak-anak lebih suka bermain handphone atau berjam-jam di depan televisi untuk bermain 'game' daripada membaca. Indonesia yang berpenduduk lebih dari 225 juta jiwa baru sanggup menerbitkan sekitar 8.000 judul buku per tahun. Jumlah ini sama dengan Malaysia yang berpenduduk sekitar 27 juta jiwa dan jauh di bawah Vietnam yang bisa mencapai 15.000 judul buku per tahun dengan jumlah penduduk

² Soejanto Sandjaja, "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan", 2008, hal.1 (<http://www.scribd.com>)

³ Sarah Karima, "Minat Baca Siswa Masih Rendah", 2008 (<http://suamerdeka.com> diakses tanggal 31 Oktober 2008)

sekitar 80 juta jiwa. Dari sejumlah riset soal jumlah penduduk yang mengunjungi toko buku atau yang suka membaca, jumlahnya hanya mencapai 12-15 persen. Karena itu, perubahan untuk mendorong minat baca perlu terus ditingkatkan⁴.

Faktor pertama yang mempengaruhi minat baca anak adalah ketersediaan perpustakaan. Namun, saat ini perpustakaan masih dianggap sebagai tempat "buangan". Program pengembangan minat baca dan perpustakaan belum dianggap prioritas oleh pemerintah. Nyatanya, untuk melaksanakan visi "Terdepan dalam Informasi Pustaka, Menuju Indonesia Gemar Membaca" anggaran 2012 yang ditetapkan oleh Bappenas dan Kementerian Keuangan tak lebih dari Rp 368 miliar atau berkurang 15 % dari anggaran tahun 2011⁵. Pada Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 ,yang merupakan undang – undang terbaru ,juga tidak menyebut satu katapun tentang perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar. Pemerintah selalu menjadikan perpustakaan sebagai prioritas terakhir untuk dibangun dibandingkan dengan bidang lainnya (Widharto,1995)⁶.

Selain itu faktor kedua yang mempengaruhi minat baca adalah tersedianya bahan bacaan. Tersedianya bahan bacaan merupakan faktor eksternal yang mendukung minat baca. Sebenarnya, minat baca para generasi muda tinggi hanya saja hal ini tidak di dukung oleh tersedianya bahan bacaan dan kelayakan bahan bacaan. Belum semua buku teks pelajaran telah

⁴ Ant, "Minat Baca Anak Berkurang", 2009 (<http://www.kompas.com> diakses tanggal 6 Juni 2009)

⁵ Latief, "Perpustakaan Masih Tempat "Buangan", 2011 (<http://www.kompas.com> diakses tanggal 14 Juni 2011)

⁶ Lina Khoerunnisa, "Meningkatkan Minat Baca dan kecintaan Masyarakat Terhadap Perpustakaan", 2011 (<http://www.pemustaka.com> diakses tanggal 27 April 2011)

memenuhi syarat kelayakan. selain banyaknya buku teks yang belum memenuhi syarat kelayakan, permasalahan lain adalah mahalnnya harga buku teks yang lain disebabkan oleh mahalnnya harga kertas, mahalnnya biaya distribusi, besarnya margin keuntungan penerbit, mahalnnya biaya pencetakan buku, dan adanya kolusi penerbit dengan pihak sekolah. Kemudian buku teks yang ditetapkan sekolah selalu berganti setiap tahunnya. Belum lagi adanya pihak sekolah yang mewajibkan siswanya membeli buku teks pelajaran di sekolah atau di koperasi sekolah. Juga terbatasnya Anggaran Penyediaan Buku dari dana BOS Buku dan APBD. Jika harus membeli sendiri harga buku di Indonesia tergolong sangat mahal. Mantan Wakil Presiden (Wapres) Jusuf Kalla pernah menyatakan, tingginya harga buku di Indonesia disebabkan sistem distribusi buku yang kurang tepat. Karena itu jika ingin menciptakan harga buku murah, maka sistem distribusi buku perlu dibenahi⁷.

Tidak semua anak-anak mampu mendapatkan buku yang mampu menggugah minat mereka untuk membaca. Faktor ekonomi atau minimnya kesadaran orang tua untuk menyediakan buku bagi anak menyebabkan anak-anak tidak mendapatkan buku yang dibutuhkan. Tidak tersedianya sarana baca merupakan masalah besar dalam pembinaan minat baca anak. Anak-anak tidak dapat memanjakan minat bacanya karena tidak tersedia sarana baca yang mampu menggugah minat anak untuk membaca. Padahal pembinaan minat

⁷ Endro Yuwanto, "Mengapa Harga Buku di Indonesia Mahal?", 2009 (<http://dekadeku.wordpress.com> diakses tanggal 9 November 2009)

baca anak merupakan modal dasar untuk memperbaiki kondisi minat baca masyarakat saat ini⁸.

Minat baca masyarakat Indonesia masih rendah dapat juga dilihat dari kondisi yang saat ini tercatat satu buku dibaca sekitar 80.000 penduduk Indonesia. Angka produksi buku di Indonesia sampai saat ini masih belum membanggakan. Direktur Eksekutif Kompas Gramedia, Suwandi S Subrata saat dalam jumpa pers usai pembukaan Gramedia Fair di Istora Senayan Jakarta pada tanggal 29 Februari 2012 yang lalu mengatakan bahwa kita masih setara dengan Malaysia dan Vietnam, padahal jumlah penduduk Indonesia lebih banyak, kondisi yang seperti ini tidak masuk akal. Ia juga mengatakan bahwa pada tahun 2011 tercatat produksi buku di Indonesia sekitar 20.000 judul. Dari sisi oplah, Indonesia memang lebih tinggi jika dibandingkan Malaysia. Untuk penerbit besar, umumnya satu buku dicetak sebanyak 3.000 eksemplar. Adapun di Malaysia sekitar 1.500 eksemplar per buku, atau hampir sama dengan penerbit kecil di Indonesia. Jika dibandingkan dengan penduduk Indonesia yang sekitar 240 juta, tentu angka-angka produksi buku di Indonesia masih belum masuk akal, kira-kira satu buku dibaca 80.000 orang⁹.

Faktor yang ketiga yang mempengaruhi minat baca adalah waktu. Untuk mewujudkan kondisi yang dapat mendukung terciptanya minat baca yaitu tersedianya waktu untuk membaca. Siswa Indonesia cenderung

⁸ Heri Abi Burachman Hakim, "Pepustakaan Sekolah Sarana Peningkatan Minat Baca", 2008 (<http://chobish.wordpress.com> diakses tanggal 15 Desember 2008)

⁹ Ester Lince Napitupulu, "Minat Baca Indonesia Masih Rendah", 2012 (<http://edukasi.kompas.com> diakses tanggal 29 Februari 2012)

menggunakan sebagian waktunya untuk bermain game ketimbang membaca¹⁰. Semakin banyak masyarakat yang membaca, semakin maju bangsa tersebut. Di negara-negara maju, membaca merupakan suatu aktivitas yang harus dilakukan setiap harinya. Mereka meluangkan waktu untuk membaca sekitar delapan jam setiap hari sedangkan masyarakat bangsa Indonesia hanya dua jam setiap hari untuk membaca (UNESCO, 2005). Kebiasaan ini merupakan kendala yang sangat besar dalam kemajuan bangsa¹¹.

Faktor keempat adalah perkembangan IPTEK. Semakin berkembangnya zaman menuntut manusia untuk menciptakan penemuan-penemuan baru khususnya yang berkaitan dengan teknologi seperti televisi, komputer, internet, dll. Kurangnya minat dan budaya baca di kalangan masyarakat Indonesia seringkali media televisi dianggap sebagai salah satu penyebabnya¹². Rendahnya minat baca dan tulis disebabkan oleh kurangnya kesadaran publik akan pentingnya membaca dan menulis bagi peningkatan kemampuan dan kesejahteraan diri maupun bangsa. Maraknya media elektronik seperti televisi dan internet yang kebanyakan berisi tayangan hiburan, pornografi, iklan-iklan komersial, dan hal-hal hedonistis menjauhkan masyarakat dari budaya membaca dan menulis. Masyarakat lebih senang menonton dan berbudaya verbal¹³. Berkembangnya internet yang saat ini marak diperbincangkan juga mempengaruhi minat baca seseorang. Hanya

¹⁰ Kahfi Alfath, "Pengaruh Game Dalam Menurunkan Minat Baca Siswa Indonesia", 2011 (<http://www.daarelqolam.ac.id>)

¹¹ Lina Khoerunnisa, "Dengan Minat Baca Menjadikan Jantungnya Sehat, Wawasan Luas", 2011 (<http://www.pemustaka.com> diakses tanggal 1 Maret 2011)

¹² Yunus Winoto, "Televisi, Media Promosi dan Minat Baca Anak", *Jurnal Media Pustakawan*, September 2004, p. 46

¹³ Lina Khoerunnisa, *loc. cit*

dengan bermodalkan Google, seseorang akan pengetahuan mengenai dunia luar. Namun sayang, saat ini kebanyakan internet digunakan untuk hal-hal lain yang kurang bahkan tidak ada manfaatnya.

Faktor kelima yang mempengaruhi minat baca anak adalah bimbingan orang tua. Untuk menumbuhkan minat baca pada anak diperlukan bimbingan dari orang tua. Orang tua dapat melibatkan diri dalam memilihkan buku bacaan untuk anaknya sesuai dengan umurnya. Namun, fenomena umum yang dialami masyarakat kita sekarang ini adalah semakin banyaknya orang tua, baik ibu dan ayah, yang kedua-duanya bekerja¹⁴. Kesibukan mereka mencari nafkah akan mengurangi waktu mereka dalam membimbing minat baca pada anak mereka. Orangtua zaman sekarang cenderung mencari yang instan dan mengabaikan pertumbuhan anak. Mereka hanya menginginkan anaknya pandai tanpa mengetahui cara yang tepat untuk membentuk kepandaian si anak¹⁵.

Faktor lainnya yang mempengaruhi minat baca adalah peranan guru. Untuk menanamkan minat baca pada siswanya, dalam proses pembelajaran guru harus selalu mengaitkan bahan pelajaran dengan buku¹⁶. Sebuah penelitian dari Konsorsium Ilmu Pendidikan (2000) yang memperlihatkan bahwa 40% guru SMP dan 33% guru SMA mengajar bidang studi di luar bidang keahliannya. Dan Kepala Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Batam Muslim Bidin mengaku khawatir terhadap kualitas pengajar yang ada di

¹⁴ Ida farida, "Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak", *Jurnal Kominikasi dan Informasi Perpustakaan*, Oktober 2001, hal 150

¹⁵ Ester Lince Napitupulu, "Kuncinya Pada Orang Tua", 2008 (<http://nasional.kompas.com> diakses tanggal 2 Juli 2008)

¹⁶ Oos M.Anwas, "Gerakan Cinta Buku dan Gemar Membaca di Sekolah", *Jurnal Suara Guru*, 2000, hal 31

Batam. Salah satu hal yang membuatnya khawatir adalah masih rendahnya minat membaca para guru di daerah ini. Kurangnya minat membaca para guru, akan berpengaruh terhadap kualitas mengajar para guru kepada para anak didik. Padahal, saat ini jaman sudah berubah dimana teknologi sudah menyebar merata¹⁷. Jika pepatah yang mengatakan 'guru kencing berdiri, murid kencing berlari' kita jadikan rujukan tentang rendahnya minat baca kita, rendahnya minat baca murid mengindikasikan rendahnya minat baca para guru. Dari riset selama proses training guru di Aceh, Bandung, Medan, dan Surabaya yang dilakukan INSEP selama tahun 2005-2007 di hampir 80 sekolah terlihat bahwa kemampuan membaca guru sangat minim, yaitu 79% guru hanya membaca di bawah 1 jam per hari, 15% guru membaca 1-2 jam per hari, dan sisanya hanya sekitar 6% guru membaca antara 2-3 jam per hari¹⁸.

Faktor terakhir yang mempengaruhi minat baca anak adalah peranan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan paling awal dan dominan dalam menanamkan, menumbuhkan dan membina minat membaca anak¹⁹. Sejak usia dini, orang tua dapat memberikan tauladan yang baik kepada anak dengan meluangkan waktu untuk membaca. Namun, dengan banyaknya orang tua yang bekerja dan sudah tentu banyak menyita waktu menyebabkan minat baca pada anak tidak tertanam. Hal ini dapat menyebabkan seorang anak dapat membaca buku yang tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

¹⁷ Muslim Bidin, "Minat Baca Guru Mengkhawatirkan", 2011 (<http://www.haluankepri.com> diakses tanggal 26 Juli 2011)

¹⁸ Ahmad Baedowi, "Teologi Membaca", 2008 (<http://kickandy.com> di akses tanggal 22 Agustus 2008)

¹⁹ Soejanto Sandjaja, *op.cit.*, hal 3

Berdasarkan hasil wawancara bersama penanggungjawab perpustakaan di SMK Negeri 48 Jakarta, Ibu Willy menceritakan masalah rendahnya minat baca terhadap buku pada anak terjadi pada siswa-siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri RSBI 48 Jakarta. Minat baca pada siswa SMK Negeri 48 Jakarta sebenarnya tinggi, kondisi ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang mengunjungi perpustakaan setiap harinya. Ia mengatakan semenjak adanya e-library minat baca siswa semakin tinggi. Namun hal ini tidak diperlihatkan dengan minat baca anak terhadap buku. Semenjak adanya e-library minat baca anak terhadap buku semakin menurun. Selain itu ia juga mengatak bahwa peranan keluarga dari masing-maisng siswa juga kurang dalam menumbuhkan minat baca ank-anaknya. Hal ini dikarenakan banyaknya orang tua wali murid yang keadaan perekonomiannya termasuk ke dalam kelas menengah ke bawah. Para orang tua lebih mengutamakan kebutuhan pangan daripada untuk membelikan buku anaknya. Kurangnya bimbingan orang tua pun menjadi kendala dalam menumbuhkan minat baca anak. Banyak sekali siswa yang kedua orang tuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga kurangnya waktu untuk bersama-sama dengan anak mereka.

Dari semua faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat baca anak yang telah dipaparkan di atas yaitu, ketersediaan perpustakaan, adanya bahan bacaan, waktu, perkembangan IPTEK, bimbingan orang tua, peranan guru dan peranan keluarga. Peneliti tertarik untuk meneliti salah satu faktor penting

dalam pemaparan tersebut, yaitu faktor peranan keluarga untuk memupuk minat membaca anak masih rendah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya motivasi membaca buku pada siswa disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Waktu yang digunakan anak untuk membaca masih kurang
2. Bahan bacaan yang tersedia masih kurang
3. Ketersediaan perpustakaan yang masih minim
4. Bimbingan orangtua terhadap buku yang dibaca anak masih kurang
5. Berkembangnya IPTEK
6. Peranan guru dalam memupuk minat membaca siswa masih rendah
7. Peranan keluarga untuk memupuk minat membaca anak masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah penelitian pada “Hubungan antara peranan keluarga dengan minat membaca siswa”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalahnya adalah:
Apakah terdapat hubungan antara peranan keluarga dengan minat membaca siswa.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, menambah wawasan berpikir dan pengetahuan tentang hubungan peranan keluarga dengan minat baca siswa.
2. Bagi sekolah, sebagai masukan dalam usaha meningkatkan minat baca siswa.
3. Bagi Fakultas Ekonomi, sebagai tambahan referensi skripsi yang sudah ada.
4. Bagi mahasiswa Jurusan Ekonomi dan Administrasi Program Studi Pendidikan Tata Niaga, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian khususnya dalam bidang kependidikan.
5. Bagi Universitas Negeri Jakarta, sebagai bahan masukan untuk terus meningkatkan kualitas sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.
6. Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk permasalahan yang berkaitan antara peranan keluarga terhadap minat baca siswa.